

MEDIA, KOMUNIKASI & KRISIS COVID-19:

Refleksi Empirik untuk Memformulasikan Solusi
Akademis atas Dampak Pandemi COVID-19 pada
Berbagai Sektor Kehidupan

Tim Penulis:

Supadiyanto, Indri Erkaningrum Florentina, Alexander Jatmiko Wibowo,
Tony S.B. Hoesodo, Sudaru Murti, Hardoyo, dan Arya Tangkas

Tim Editor:

DR (Cand.) Drs. Ahmad Muntaha, M.Si., Supadiyanto, S.Sos.I., M.I.Kom.



Penerbit:

Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)

Kota Semarang

2020

MEDIA, KOMUNIKASI & KRISIS COVID-19:

Refleksi Empirik untuk Memformulasikan Solusi
Akademis atas Dampak Pandemi COVID-19 pada
Berbagai Sektor Kehidupan

MEDIA, KOMUNIKASI & KRISIS COVID-19: Refleksi Empirik untuk Memformulasikan Solusi Akademis atas Dampak Pandemi COVID-19 pada Berbagai Sektor Kehidupan

Tim Penulis: Supadiyanto, Indri Erkaningrum Florentina, Alexander Jatmiko Wibowo, Tony S.B. Hoesodo, Sudaru Murti, Hardoyo, dan Arya Tangkas

Tim Editor: DR (Cand.) Drs. Ahmad Muntaha, M.Si., Supadiyanto, S.Sos.I., M.I.Kom.

ISBN 978-623-7488-76-7

Cover Design: Fitratun Annisya, SE

Setting dan Layout: Sukarno

Penyunting Bahasa: Sukarno, SIP, SS

Diterbitkan oleh: Penerbit Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
Kota Semarang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi terbitan buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin resmi secara tertulis dari Penerbit.

Cetakan Pertama, September 2020

Penerbit: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO (LPSP)

Karangawang Barat RT 05 RW 14 Kel. Tandang,

Kec. Tembalang Kota Semarang 50274

No HP. 08129990610; 08978063021; 0816594336

Email: sukarnopressindo@gmail.com; sukarnopress@gmail.com

Website: www.karnopress.com & www.sukarnopressindo.com

KATA SAMBUTAN

Assalaamu 'alaikum Wbr.



Ketika pandemik COVID-19 ini datang, saya kira tidak ada orang yang siap menerimanya. Tidak ada orang yang punya teori yang yakin dengan teori yang dipegang. Tidak ada orang berasumsi dengan kekuatan penuh mengatakan asumsi yang dibuat itu akan benar. Memang sejak awal, *ada trial and error* dalam menanggulangi krisis di pandemik COVID-19 ini. Soal masker dulu dikatakan hanya untuk mereka yang sakit saja. Nyatanya, orang mesti pakai masker sekarang. Orang dulu mengatakan strategi *lock down* adalah strategi utama dalam mengatasi COVID-19. Sekarang WHO mengatakan strategi *lock down* adalah langkah terakhir yang tidak selalu mengatasi masalah.

Artinya, asumsi-asumsi terhadap persoalan yang berkaitan dengan krisis pandemik COVID-19, tidak ada yang bisa menemukan kebenaran dalam langkah-langkahnya. Bahwa sekarang ini kita harus menghadapi dengan manajemen krisis. Manajemen krisis adalah manajemen untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan kasus-kasus yang dihadapi.

Oleh karena itu setiap kota dan setiap negara pasti punya problema yang tidak sama dan cara penyelesaiannya tidak sama. Potensi yang dimiliki pun tidak sama. Sehingga asumsi-asumsi yang kita bangun terkait apa yang harus dikerjakan, terkait dengan persoalan yang akan dihadapi. Manajemen krisis ini dijalankan berdasarkan kasus per kasus untuk menyelesaikan semua kasus.

Bahkan orang tidak pernah paham bagaimana virus ini berkembang sampai sekarang. Cara membuat seranganpun cenderung selalau berbeda sejak Maret sampai sekarang, ada gejala-gejala yang berubah dan berbeda. Ada cara penanganan yang semula dilakukan secara ketat di awal, tapi di akhir ini menjadi lebih longgar karena asumsinya virus ini akan hilang dalam 14 hari.

Vaksin yang akan kita nikmati besokpun kita belum tahu seberapa besar pengaruhnya untuk menyelesaikan pandemik COVID-19 ini. Vaksin ini sampai sekarang masih mengalami uji klinis, saat ini di Indonesia sudah dilakukan uji klinis tahap kedua. Tapi kita belum ada keyakinan dari kita sendiri, bahwa vaksin ini juga akan menyelesaikan masalah.

Manajemen krisis ini sebagian besar dikelola oleh seseorang yang berfungsi sebagai narasumber. Merekalah yang akan memberi panduan kepada seluruh masyarakat, apa yang harus dilakukan, apa yang terjadi, dan apa yang akan terjadi. Media adalah bagian dari kelompok orang yang harus bisa memandu. Manakala media mengalami *misleading*, maka kita akan menemukan banyak bias di tengah masyarakat. Orang terlalu paranoid

terhadap COVID-19, sehingga banyak penolakan di awal-awal dan sampai sekarang pun banyak persoalan muncul yang berkaitan dengan masyarakat, di mana ada orang di sekitarnya atau tetangga kita ditutup. Kenapa? Media tidak memberikan edukasi secara proporsional tentang COVID-19.

Sehingga setiap spot yang diliput media, menjadi perhatian masyarakat tetapi manakala proporsi informasinya tidak pas; maka hal itu dipahami masyarakat menjadi berbeda. *New normal* yang sebenarnya adalah bicara tentang *new order* tentang aturan-aturan baru; tetapi dipahami masyarakat menjadi normal baru adalah kita sudah bisa normal. Mengapa? Karena kita selalu terdorong seolah-olah *new normal* adalah kehidupan yang harus kita hadapi tanpa disertai aturan-aturan baru. Sehingga kita harus mengubah diksi-diksi di dalam setiap cara komunikasi kita.

Sekarang ada adaptasi kebiasaan baru, tetapi adaptasi kebiasaan baru inipun manakala kita tidak mengetatkan promosi protokol kesehatan, maka nanti akan terjadi *misleading* di tengah masyarakat. Prasyarat pertumbuhan ekonomi hanya bisa dijalankan manakala protokol kesehatan dijalankan. Pertemuan sosial sudah diizinkan, bisnis sudah dilakukan kini. Yang penting protokol kesehatan harus dijalankan. Kalau protokol kesehatan tidak dijalankan, maka jangan melakukan kegiatan sosial, jangan melakukan kegiatan ekonomi, dan jangan melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kadang-kadang kita dihantui sesuatu yang kita sendiri tidak paham apa yang sedang dihadapi.

Saya berharap dengan buku ini nanti ada pemicu atau pemantik dari diskusi kita untuk melihat peran media dan peran komunikasi dalam upaya untuk menyelesaikan masalah COVID-19. Jangan sampai terlalu banyak salah paham, jangan sampai terjadi bias yang tidak perlu, antara *like and dislike* terhadap tokoh; sehingga menjadikan informasinya bermasalah.

Padahal yang kita perlukan adalah bagaimana kita memandu masyarakat. Bias-bias itu yang kita coba untuk dibersihkan agar tidak lagi mengganggu persepsi masyarakat. Yang kemudian tidak mampu untuk bangkit menjadi sebuah kebangkitan kita di masa pandemik COVID-19 ini. Oleh karena itu, saya menyambut baik kehadiran buku ini, semoga menjadi tempat kita berefleksi terhadap posisi dan peran yang harus kita lakukan sehingga kita bisa berjalan dengan baik.

Wassalaamu 'alaikum Wbr.

**Wakil Walikota Yogyakarta (Ketua Gugus Tugas
Penanganan COVID-19 Kota Yogyakarta)**

Ttd.

Drs. Heroe Poerwadi, M.A.

KATA PENGANTAR



Buku berjudul: “MEDIA, KOMUNIKASI & KRISIS COVID-19: Refleksi Empirik untuk Memformulasikan Solusi Akademis atas Dampak Pandemi COVID-19 pada Berbagai Sektor Kehidupan” ini merupakan karya sejumlah akademisi, yang layak disambut hangat di tengah masyarakat. Terbitnya karya akademis sebagai bentuk keprihatinan mendalam atas situasi pandemik COVID-19, di mana sampai buku ini diterbitkan (pada September 2020), belum ada kepastian waktu kapan akan berakhirnya. Justru sebaliknya, terjadi tren kenaikan sangat signifikan, dari hari ke hari, jumlah orang yang terkonfirmasi virus COVID-19, bahkan sampai yang meninggal dunia semakin besar.

Isu terbesar yang menyedot perhatian miliaran penduduk dunia sejak akhir tahun 2019 sampai sekarang adalah COVID-19. Berbagai negara di dunia sudah menempuh banyak cara dan kebijakan untuk mengatasi masalah COVID-19. Termasuk dari sisi medis, antivirus sebagai penjinak atau penangkal virus COVID-19 telah berusaha keras dilahirkan untuk kepentingan tersebut. Namun sampai sekarang juga masih belum bisa direalisasikan. Berbagai kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan juga sudah dilakukan oleh para penguasa di berbagai negara untuk meminimalisir dampak buruk dari pandemik COVID-19.

Untuk itulah, sangat tepat—momentum penerbitan buku ini sebagai hasil riset atau telaah pemikiran bersama dari sejumlah akademisi yang berkiprah di STIKOM Yogyakarta, ASMI Santa Maria Yogyakarta, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) untuk menyikapi suasana global. Dengan menjadikan COVID-19 sebagai “*the big problems*”, maka kesadaran masyarakat untuk membangun peradaban baru dengan menjalani kehidupan yang lebih baik, menjadi tuntutan zaman.

Kami mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini, dan selamat membaca. Semoga bermanfaat bagi upaya untuk mengatasi dampak buruk dari pandemik COVID-19.

Yogyakarta, 1 September 2020

Ketua STIKOM Yogyakarta

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'R. Sumantri'.

R. Sumantri Raharjo, M.Si.

DAFTAR ISI

▪ Kata Sambutan (<i>Wakil Walikota Yogyakarta</i>).....	v
▪ Kata Pengantar (<i>Ketua STIKOM Yogyakarta</i>).....	vii
▪ Daftar Isi	viii
▪ Refleksi Pandemi COVID-19 dan Dampaknya pada Bidang Media, Komunikasi, dan Pendidikan di Indonesia (<i>Oleh: Supadiyanto, M.I.Kom.</i>).....	1
▪ Mengedepankan Literasi Media dan Informasi (LMI) pada Masa Pandemi COVID-19 (<i>Oleh: Indri Erkaningrum Florentina, M.Si. dan A. Jatmiko Wibowo, M.S.F.</i>).....	24
▪ Bantuan Mandiri Per Wilayah Membantu Masyarakat Memenuhi Kebutuhan Pokok di Tengah Krisis COVID-19 (<i>Oleh: DR. Mayjend (Purn.) Tony S.B. Hoesodo</i>)	48
▪ Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Integrasi Keluarga (<i>Oleh: Dra. Sudaru Murti, M.Si.</i>).....	76
▪ Daya Pikat Iklan <i>Online</i> terhadap Masyarakat yang Membutuhkan Informasi terkait Pandemi COVID-19 di Indonesia (Studi Kasus Video Iklan Layanan Masyarakat pada YouTube) (<i>Oleh: Hardoyo, M.A.</i>).....	88
▪ Pendekatan Kebijakan Publik Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia (<i>Oleh: Arya Tangkas, M.I.Kom.</i>)	117
▪ Biodata Singkat Para Penulis (dan Editor)	129

DAMPAK PANDEMIK COVID-19 TERHADAP INTEGRASI KELUARGA

Oleh: Dra. Sudaru Murti, M.Si

Wakil Ketua I STIKOM Yogyakarta, Dosen Tetap Prodi D3

Penyiaran STIKOM Yogyakarta

e-mail: *murtizagita@yahoo.co.id*

Abstrak

Memasuki era millenium, telah berlangsung perubahan yang berlangsung cepat dan tidak terkendali, diawali adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kemajuan TIK ini telah mengubah peradaban dan budaya dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang semula penuh kerekatan dan keakraban secara emosional, telah berubah melalui kemajuan media komunikasi yang mendekatkan yang jauh dan memperpendek jarak. Bersamaan telah berlangsung perubahan tata kelakuan bergeser pada sistem sosial global. Tak lama kemudian pada tahun 2019, ada ancaman bahaya pandemic global yang bernama Covid-19, sehingga WHO sebagai organisasi dunia telah menyatakan 203 negara di dunia telah berlangsung pandemik global. Apalagi belum ditemukan vaksin yang menghambat lajunya pandemik COVID-19. Dua fenomena ini, telah mendorong berlangsungnya perubahan sosial yang berasal dari wabah lingkungan dan kemajuan teknologi yang menyebabkan situasi dan kondisi yang dilanda dirupsi. Berbagai kebijakan untuk memperlambat berlangsungnya perubahan sosial, tidak lagi bisa dilakukan dengan tujuan mempersiapkan masyarakat. Perubahan ini telah mengubah pranata dan tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat; seperti: pelaksanaan proses pendidikan, telah menyatukan antara lembaga agama, lembaga pendidikan dan lembaga keluarga. Di samping itu prosesi budaya dalam agenda mudik pun telah berubah di tahun 2020, sehingga perubahan berlangsung secara cepat dengan segala konsekuensinya.

Kata kunci : perubahan sosial, pandemik COVID-19, integrasi keluarga

Pendahuluan

Memasuki Revolusi Industri 4.0 bertepatan dengan adanya globalisasi, yang mendorong berlangsungnya berbagai perubahan dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Apalagi telah diindikasikan dirupsi dalam berbagai jenis lapangan pekerjaan yang tidak lagi tergantung pada area kerja, pasar fisik, sebagai akibat adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

menuju kehidupan digitalisasi. Untuk memenangkan kompetisi yang semakin ketat dan kompetitif, mensyaratkan untuk disikapi secara kreatif dan inovatif melalui semboyan: berinovasi atau mati, menyesuaikan diri atau dilindas perubahan zaman. Waktu kita tidak banyak (IDN Research Institute, 2019: 08)

Begitu pula dalam relasi sosial, mendorong berlangsungnya perubahan pada generasi mudanya menurut Bappenas dalam *Indonesia Millennial Report* (2019: 03) yang disebut generasi millennial. Generasi millennial ini yang diindikasikan akrab sebagai pengguna intensif akan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta memiliki karakteristik progresif akan setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang mudah diakses tanpa batas geografis, pendeknya jarak dan dalam hitungan waktu yang sangat cepat. Oleh karena itu relasi sosial secara *face to face* telah digantikan dengan media Internet melalui kemas teknologi konvergensi yang memiliki multifungsi dan multiplikasi sesuai kebutuhan dalam kepentingannya.

Akibatnya berlangsung pergeseran pranata sosial pada struktur sosial di berbagai lembaga-lembaga sosial baik di lembaga agama, lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga pemerintahan maupun lembaga pendidikan. Perubahan ini telah tampak dari adanya pergeseran esensi tata kelakuan dari masing-masing lembaga sosial. Tidak terkecuali di lembaga keluarga sebagai pusat pendidikan informal dan interaksinya pada awalnya lebih bersifat interpersonal secara *face to face* di dalam kerangka proses transformasi terhadap pola asuh, pola ajar, dan pola didik sebagai wadah pembentukan pribadi manusia yang utuh, telah diserahkan fungsinya ke lembaga pendidikan formal yang dipercaya bisa menggantikan fungsi pendidikan keluarga.

Belum lagi berbagai kemudahan untuk memperoleh informasi melalui kemajuan teknologi komunikasi yang sudah pada tahap digitalisasi. Kerekatan antaranggota keluarga, mulai digantikan peran dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan media komunikasi konvergensi. Oleh karena itu telah berlangsung perubahan peran dan fungsi pada keluarga inti, ayah, ibu, anak, suami dan isteri. Apalagi kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan beraktualisasi berpartisipasi di ruang publik. Bersamaan memasuki era generasi millennial yang memiliki karakteristik; keluasan memperoleh ilmu pengetahuan, derajat ketertarikan perkembangan teknologi, hubungan sosial telah bergeser intrapersonal, menyebabkan

kompetisi untuk memperoleh kemudahan fasilitas dan kemudahan kehidupan yang dicita-citakan.

Namun memasuki bulan November 2019, di Wuhan Tiongkok di Negara RRC telah muncul virus baru yang sangat membahayakan manusia hingga pada kematian, merupakan babakan baru, di mana akan menggeser tata kelakuan, sikap dan nilai-nilai baru. Perkembangan selanjutnya; pada akhir Desember 2019; perkembangannya semakin pesat, sehingga WHO telah mengeluarkan maklumat tentang Darurat Kesehatan Global.. Organisasi PBB melalui WHO ini sejak tanggal 11 Maret 2020 telah menyatakan adanya Pandemi Global, dan pada perkembangan selanjutnya *worldometer* pada tanggal 4 April 2020 menyatakan telah ada 203 negara di dunia yang telah terdampak virus COVID-19. Perkembangan virus ini secara eksponal kemudian berubah menjadi sporadis; mulai tumbuh kembang yang semakin meluas. Adapun perkembangannya melalui kontak langsung secara fisik, melalui media *droplet* yaitu cairan dari orang yang terpapar baik lewat dahak, maupun ingus yang mengandung virus COVID-19 melalui kontak sosial yang bisa bertahan hingga 8 jam, Pemerintah NKRI pada 2 Maret sampai 4 April 2020 telah mengeluarkan peringatan dan imbauan untuk menjaga jarak sosial. Perkembangan pantauan ini berdasarkan wilayah geografis semakin meluas dikarenakan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Tak terkecuali sejak Presiden Joko Widodo pada 23 Maret 2020 telah mengumumkan ada 3 orang warga terpapar virus ini setelah bertemu relasi dari Jepang setelah berkunjung dari Bali. Artinya virus sudah bermigrasi memasuki kawasan NKRI, dan informasi ini cepat sekali menyebar di masyarakat baik melalui media virtual maupun media elektronik. Tindakan yang dilakukan pemerintah, masih bersifat persuasif agar masyarakat tidak mengalami kegelisahan dan kecemasan.

Kebijakan Pandemi COVID-19

Perkembangan pandemi COVID-19 sudah menjadi darurat kesehatan global yang semakin tidak terkendali. Oleh karena itu pemerintah NKRI dengan memperhatikan UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana khususnya bencana kesehatan dan telah dilengkapi dengan UU RI No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan, yang meliputi .:

- Karantina Rumah,
- Karantina Rumah Sakit
- Karantina Wilayah

Kedua dasar hukum tersebut, sejak 13 Maret 2020, Presiden Jokowi telah mengeluarkan Keppres No.7 Tahun 2020 yang telah dilengkapi No. 9 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang diketuai oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bersama Polri dan TNI. Mengingat tugas Polri dalam mengamankan dan melindungi masyarakat, melalui Maklumat Kapolri No. Mak/2/II/2020 tentang Kepatuhan terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Penangan virus COVID-19. Berbagai kebijakan tersebut, mengantisipasi perlindungan kesehatan bagi masyarakat, agar masyarakat diminimalisir perkembangan virus COVID-19 yang belum ditemukan anti virusnya. Namun pada perkembangan di masyarakat yang terkena virus COVID-19; mengalami peningkatan jumlah dan penyebarannya yang semakin meluas wilayahnya, maka melalui Keppres No.11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang dinyatakan telah berlangsung epidemiologis yang meliputi:

- Besarnya ancaman
- Efektivitas penanganan
- Dukungan sumber daya
- Teknis operasional
- Pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

Oleh karena itu pemerintah telah melengkapi dengan mengeluarkan Perpres No.52 Tahun 2020 tentang Pembangunan Fasilitas Observasi dan Penanpungan di Pulau Galang yang dikeluarkan pada 31 Maret 2020. Seiring dengan kebijakan tersebut di atas, telah dikeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2020 untuk melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan pada 31 Maret 2020. Adapun model pelaksanaan PSBB dengan memperhatikan imbauan untuk pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak (*physical distancing*) melalui;

- Meminimalisir kontak fisik dengan meliburkan sekolah digantikan dengan proses pembelajaran daring (*online*)

- Bekerja di rumah (*work from home*),
- Pembatasan kegiatan keagamaan,
- Pembatasan moda transportasi
- Meminimalisir kegiatan di tempat fasilitas umum
- Melaksanakan tetap diam di rumah dalam rangka menghambat percepatan penyebaran virus COVID-19.

Melalui *social distancing* dan *physical distancing* perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PSBB untuk pelayanan kesediaan pangan dan kebutuhan sehari-hari tercukupi. Untuk kelancaran PSBB melalui Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan PSBB telah dilengkapi dengan teknis operasional.

Untuk mengikuti pelaksanaan berbagai kebijakan di atas, perlu menyimak data perkembangan pandemik COVID-19 tentang penyebaran virus COVID-19 apakah telah berdaya guna dan tepat guna usaha pemerintah dalam menangani perkembangan dan dampak di masyarakat. Menurut data *World Bank Asia and Pasific* pada April 2020, Indonesia dari 28 negara menduduki peringkat 9 (2020: 57) mengalami penurunan sejak Maret 2020 untuk kawasan Asia Pasifik dengan data di sektor;

- Sektor pertanian sebesar 2,70 persen
- Sektor *manufactory* sebesar 3,03 persen
- Pariwisata sebesar 8,84 persen
- Pelayanan /jasa sebesar 3,67 persen
- Sektor lainnya sebesar 8,26 persen

Data tersebut di atas akan mengalami kenaikan jumlah penurunan kinerja, setelah diberlakukan ketentuan bekerja dan tinggal di rumah saja. Akibatnya berkorelasi dengan berbanding lurus antara sektor perekonomian dan peningkatan kriminalitas. Apalagi ada kebijakan melepaskan para narapidana, dengan tujuan menghambat penyebaran virus COVID-19 dikarenakan rumah tahanan dikhawatirkan sebagai persemaian *droplet*.

Sementara secara demografis, perkembangan pandemi COVID-19 dapat diketahui berdasarkan data informasi mulai 24 April sampai dengan 25 Mei 2020 dalam mingguan perkembangan yang positif, meninggal dunia dan sembuh adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Perkembangan Pandemi COVID-19

Tanggal	Kondisi per mingguan			Jumlah
	Positif COVID-19	Meninggal Dunia	Sembuh	
24 April 2020	436	42	42	402
30 April 2020	341	8	124	209
07 Mei 2020	338	35	64	239
14 Mei 2020	16.006	1.043	3.518	11.442
21 Mei 2020	20.162	1.278	4.838	14.046
25 Mei 2020	22.750	1.391	5.642	15.717

Sumber: Asisten pandemic COVID-19 tahun 2020

Dari data tersebut di atas, dikumpulkan pada bulan puasa dan berakhir dua hari Lebaran yang merupakan tradisi budaya. Membaca data perkembangan pandemi COVID-19 di awal puasa dan berakhir pada Lebaran kedua, menunjukkan ada kenaikan yang cukup signifikan menjelang Lebaran tiba. Indikasi menjelang tradisi mudik Lebaran menyebabkan sumber pendapatan menurun dikarenakan bekerja di rumah; sehingga kualitas daya tahan tubuh menurun serta disiplin diri rendahnya untuk tetap tinggal di rumah saja, kecuali ada kegiatan yang mendesak untuk keluar rumah. Kesadaran masyarakat tentang pandemi global, masih cukup rendah dikarenakan faktor pendidikan dan pengetahuan yang berjenjang maupun sosialisasi yang belum tepat sasaran. Di samping itu bertepatan prosesi keagamaan: nasrani; Paskah, budha; Waisak, Islam; ibadah puasa yang diikuti dengan Shalat Tarawih bersama dan tradisi budaya Lebaran sebagai nilai-nilai tindakan sosial, yang menyebabkan rendahnya disiplin.

Pendidikan berbasis Keluarga

Berbagai kebijakan di atas; yang mendorong proses pembelajaran sekolah melalui daring (*online*) dan bekerja dari rumah (*work from home*) serta himbauan untuk tinggal di rumah (*stay at home*) dalam upaya memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Artinya rumah kembali dijadikan pusat aktivitas dan pengembangan pendidikan informal.

Kegiatan yang berpusat dari rumah sebagai proses perubahan sosial yang menurut Piotr Sztompka (2011: 4) yang berdimensi perubahan fungsi akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan perubahan

lingkungan sebagai akibat adanya wabah virus COVID-19 yang prosesnya telah mengglobal. Dua perubahan tersebut akan menjadikan *new normal* yang akan diberlakukan, di mana masyarakat diharapkan bisa berdamai dengan virus COVID-19 tanpa meninggalkan protokol kesehatan; seperti: memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan.

Sejak diberlakukan pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan pilihan model pelaksanaan karantina rumah melalui tinggal di rumah (*stay at home*), bekerja dari rumah (*work from home*) dan proses pembelajaran daring (*online*) mendorong dilakukan optimalisasi penggunaan multimedia maupun media sosial. Pelaksanaan yang sangat mendadak dan dipaksakan, berakibat setiap keluarga maupun individu tidak mempersiapkan secara maksimal. Di satu sisi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat pesat, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan budaya (*culture lag*) yang menuntut disiplin tinggi, sehingga pelaksanaannya tidak berdaya guna dan berhasil guna. Peran orangtua dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring bagi pendidikan menengah ke bawah, ada perbedaan geografis antara kota dan desa masih cukup tinggi. Belum lagi persoalan kesediaan sarana dan prasarana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai prasyarat belum merata. Hal ini menyebabkan setiap orangtua generasi millennial mengalami emosi tinggi bahkan depresi; dikarenakan pada usia produktif juga diberlakukan bekerja dari rumah, sehingga mendorong konflik diri. Satu sisi berperan pendampingan proses pendidikan dalam pengajaran bagi anak-anaknya, di lain sisi memiliki tanggungjawab bekerja dari rumah. Belum lagi persoalan pendidikan, pengetahuan dan pengalaman orangtua sangat bervariasi. Semula sekolah dijadikan fungsi pendidikan kedua, sekarang proses pendidikan sekolah dilakukan dari rumah.

Menurut Megawangi dalam Otonomi Sekolah (2009: 85) berdasarkan konsep pendidikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK); pendidikan yang dijalankan adalah pendidikan berbasis karakter yang meliputi: aspek akademik kognisi, emosi, sosial, spiritual, motorik dan kreativitas. Begitu pula pada jenjang pendidikan tinggi, pelaksanaan proses pendidikan dalam pengajaran mengalami kesenjangan budaya (*culture lag*) dimana peserta didik yang selama ini dilakukan secara tatap muka, kemudian melalui daring,

menyebabkan proses transformasi pengetahuan tidak maksimal. Persiapan pengajaran yang disampaikan dengan media jarak jauh (Internet), keseriusan dan ketelatenan peserta didik lemah, dan persiapan penyampaian materi belum maksimal dalam penggunaan media teknologi komunikasi baik teknis maupun prasarana. Akibatnya proses pendidikan dalam pengajaran khususnya yang mempergunakan peralatan praktek maupun praktikum laboratorium belum bisa dipergunakan dan diberlakukan sesuai standar pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan pencapaian proses pendidikan dalam pengajaran tidak berhasil guna dan berdaya guna.

Dampak positifnya; ikatan keluarga semakin rekat secara emosional dan *face to face*, serta fungsi pendidikan formal dan pendidikan informal berbasis di rumah. Tidak menutup kemungkinan konsepsi oleh Ivan Illih dkk. dalam menggugat pendidikan (2010); adanya keselarasan dalam menyeimbangkan antara nilai dan kebebasan dalam pendidikan, bisa diterapkan di masa pandemik COVID-19. Di mana nilai-nilai dasar pendidikan berbasis karakter yang mendasarkan pada aspek akademik kognisi, emosi, sosial, spiritual, motorik dan kreativitas dengan memberikan kebebasan dalam pendidikan. Pendidikan yang berbasis karakter; kesiapan dukungan sumber daya manusia seperti tenaga pengajar sebagai *agent transformator* dan sumber dana sebagai pendukung sarana dan prasarana. Pada akhirnya proses pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal bisa dilakukan dari rumah, dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Alih Nilai Tradisi Mudik

Bersamaan dengan pandemik COVID-19, bertepatan pula memasuki bulan Ramadan dan akan diakhiri dengan prosesi budaya Lebaran dengan agenda acara mudik. Mudik sebagai prosesi budaya ini tidak terlepas dengan penentuan tindakan sosial untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Menurut konsepsi Max Weber lebih lanjut, mudik diartikan sebagai tindakan sosial yang memiliki rasionalitas tradisi yang berdasarkan pada kebiasaan yang berlangsung setiap tahun secara turun temurun, namun juga memiliki nilai rasionalitas tujuan (George Ritzer, 1980: 83-88). Adapun motif setiap tahun berlangsungnya tradisi mudik; kembali ke tanah leluhur, dilatarbelakangi

ingin berkumpul untuk bersilaturahmi dan menunjukkan keberadaannya selama merantau.

Namun seiring dengan pandemik COVID-19, nilai-nilai tradisi ‘mudik’ mulai bergeser dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan model pilihan karantina rumah, menyebabkan warga masyarakat diimbau untuk tetap tinggal di rumah (*stay at home*). Berdasarkan siaran pers pada 17 April 2020 ‘Saiful Mujani’ Research dan Consulting (SMRC) yang melaksanakan *polling* kepada 1.200 responden pada 9 sampai dengan 12 April 2020 dengan hasil sebagai berikut:

1. Anjuran dan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* memperoleh dukungan secara nasional.
2. Ada sebesar 4 persen menyatakan keluar rumah tidak berbahaya.
3. Pelaksanaan diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan menghambat penyebaran virus COVID-19; yang menyatakan sangat percaya ada 22,8 persen, cukup percaya ada 64,8 persen, kurang percaya sebesar 7,7 persen, tidak percaya sebesar 0,7 persen dan tidak menjawab ada 4 persen. Sedangkan responden yang menyatakan diberlakukan sanksi bagi pelanggar PSBB dengan memaksakan untuk tetap mudik; yang setuju ada 39 persen, tidak setuju sebesar 31,2 persen dan yang tidak menjawab ada sebanyak 29,8 persen.

Dengan data tersebut di atas, menunjukkan pada prinsipnya memperoleh kepercayaan dalam pelaksanaan kebijakan PSBB, walaupun ada dua kelompok responden yang tidak akan mudik sebesar 89 persen dengan alasan kesadaran memahami bahaya virus COVID-19 dan tidak ingin karena mudik akan membahayakan bagi manula yang rentan terkena virus. Di samping itu ada ketentuan harus melakukan pemeriksaan kesehatan serta melakukan 14 hari karantina mandiri di tempat mudik dan 14 hari sepulang kembali dari mudik. Sedangkan 11 persen menyatakan tetap mudik dikarenakan dua alasan yang dikemukakan; di satu sisi dengan diberlakukan kebijakan PSBB menyebabkan terkena rasionalisasi tenaga kerja, sehingga dengan mudik rasa aman akan diperoleh jika berada di lingkungan keluarganya sendiri, di lain sisi setelah merantau ingin berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga besarnya, walaupun protokol mudik dengan karantina mandiri dan mempersiapkan Alat Perlindungan Diri (ADP) sebagai prasyaratnya.

Kesadaran mematuhi untuk tidak mudik, didominasi responden yang berpendidikan menengah (SLTA) sebesar 39,6 persen dengan penghasilan berkisar dua sampai dengan empat juta sebesar 30,4 persen. Penyebaran kesadaran mudik didominasi oleh generasi millennial junior berusia antara 26 sampai 40 tahun sebesar 36 persen dan generasi millennial senior yang berusia 41-55 tahun sebesar 25,1 persen. Artinya kesadaran untuk tidak mudik, tidak terlepas dari kecepatan memperoleh informasi dengan berbagai media komunikasi tentang bahaya virus COVID-19. Kecepatan pemerintah melalui sosialisasi tanggap darurat akan ancaman kesehatan dari yang bersifat imbauan, persuasif hingga kebijakan PSBB. Tidak terkecuali berbagai informasi dunia yang bisa diakses melalui kemajuan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK), mengingat tata sistem sosial telah berlangsung mengglobal. Apalagi perkembangan informasi yang terpapar virus COVID-19 bisa dipantau perkembangannya setiap hari dari yang terkena dengan kriteria Orang Tanpa Gejala (OTG), Pasien dalam Pengawasan (PDP), maupun Orang dalam Pemantauan (ODP), yang meninggal dunia maupun yang dinyatakan sembuh. Berdasarkan data tersebut; warga masyarakat yang tidak mudik, masih bisa mempergunakan media sosial sebagai alat untuk memperpendek jarak dan mendekatkan yang jauh. Rasionalitas tradisi telah bergeser menjadi tindakan sosial berorientasi rasionalitas afeksi, di mana kebersamaan dan silaturahmi tetap berlangsung, walaupun secara fisik tidak *face to face*.

Perubahan *New Normal*

Pandemik virus COVID-19 telah mengubah tata kelakuan, pola asuh, pola ajar dan pola didik, sehingga interaksi sosial telah berlangsung melalui optimalisasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Optimalisasi ini menuju pada *New Normal* yang mengubah sikap perilaku dalam tindakan sosial, yang menurut Ibnu Hamad dalam kata pengantar buku Brent D. Ruben (2014) telah berlangsung proses konstruksi realitas. Realitas pertama; kemajuan teknologi informasi dan komunikasi maupun pandemik COVID-19 kemudian realitas kedua; telah mengubah dinamika masyarakat melalui PSBB, melalui sistem di mana telah berlaku proses pendidikan dalam pengajaran melalui daring, sistem bekerja dari rumah (*work from home*),

tradisi mudik melalui strategi mengkonstruksi media sosial untuk bersilaturahmi dengan ketentuan semua tinggal di rumah (*stay at home*). Dikonstruksi realitasnya melonggarkan PSBB dengan memperhatikan ketentuan protokol kesehatan; dengan tetap mempergunakan masker, memperbanyak cuci tangan dan menjaga stamina. Proses internalisasi di atas, tidak dengan sendirinya akan keberhasilan transformasi nilai-nilai tindakan sosial dalam *new normal* melalui hidup berdampingan dengan COVID-19. Dengan memperhatikan data SMRC (2020) lebih lanjut yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan ada 21 persen menyatakan tidak setuju dilakukan di rumah sepanjang tetap memperhatikan pembatasan jarak dalam kerumunan, walaupun ada 79 persen menyatakan setuju kegiatan keagamaan tetap dilakukan di rumah. Begitu pula kewajiban bekerja dari rumah bagi yang berpenghasilan bulanan setuju sebesar 76 persen dan tidak setuju 24 persen tidak setuju. Sebab ada 67 persen merasakan kondisi ekonomi semakin memburuk, dan 24 persen menyatakan sudah tidak mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari serta 5 persen menyatakan lebih baik.

New normal untuk dijadikan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat, perlu memperhatikan proses internalisasi dengan mempergunakan pendekatan sistemik sesuai dengan konsep Talcott Parson (2011:279-283) melalui empat asumsi dasar sebagai berikut:

1. Kemampuan adaptasi setiap individu masyarakat, menyesuaikan dengan posisi dan kedudukannya agar tidak menimbulkan kecemasan dan kegelisahan dalam menjalaninya dalam tatanan perilaku baru.
2. Peningkatan kesadaran berbagai kebijakan yang hendak diterapkan.
3. Memperjelas dan menyederhanakan tujuan yang hendak dicapai melalui pilihan tindakan yang hendak dipilih untuk hidup sehat dan selamat.
4. Menyatukan cara hidup baru; baik menyikapi dalam penggunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan selektif dan prosedural, maupun cara cerdas memahami perkembangan dan pertumbuhan virus COVID-19.

Pendekatan sistemik tersebut di atas, sebagai tantangan bagi pengambil kebijakan untuk lebih arif dan bijak dalam mengemban amanah. Mengingat

deferensiasi dan gradasi masyarakat dalam struktur masyarakat yang majemuk, baik dalam pengetahuan, pengalaman dan pendidikannya. Oleh karena itu dalam memberlakukan *New Normal* diharapkan melalui partisipasi persuasif, membuahkan hasil ketaatan dan keikhlasan masyarakat untuk menerima dan berubah dari tata kehidupan *old normal*.

Kesimpulan

Ketidaksiapan masyarakat dalam perubahan secara bencana pandemik COVID-19, sudah sewajarnya jika menjadikan ketakutan dan kekhawatiran. Pemerintah sebagai penentu kebijakan mengemban amanah “untuk melindungi segenap bangsa dan tanah air”. Perubahan yang berlangsung pada sistem nilai dan tata kelakuan global, mobilitas sosial, maupun kemudahan berkomunikasi, sudah tentu akan mengalami badai kehidupan yang tidak bisa dihindari. Cara menyikapinya juga harus berubah jika kelangsungan hidup tetap akan selamat dengan mentaati dan mematuhi sesuai dengan prosedur dan protokolnya.

Daftar Pustaka

- Barry Smart & George Ritzer, (2011), *Handbook: Teori Sosial*, Bandung, Penerbit Nusa Media
- Brent D. Ruben I Leap. Stewert, (2014) , *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta, PT. Rajawali Perss
- George Ritzer, (1980), *Sociology: A Mutiple Paradigm Science; Revised Edition*, Boston, Allyn and Bacon, Inc.
- IDN Research Institute, (2019), *Indonesia Millennial Report*, Jakarta, IDN Media
- Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm, (2010), *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar
- Piotr Sztompka, (2011), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Penerbit Prenadia Media
- Ratna Megawangi, (2009), *Semua Berakar pada Karakter: Semua Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta, Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia
- World Bank Asia and Pasific Economic, (2020), *East Asia and Pasific In the Time of Covid-19*, New Washington DC, International Bank for Reconstruction Development/The World Bank

BIODATA SINGKAT PARA PENULIS (DAN EDITOR)



Arya Tangkas, M.I.Kom. adalah dosen tetap pada Prodi D3 Penyiaran (Broadcasting) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta. Lulus dari Program studi Magister Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta. Bidang yang menjadi keahliannya adalah *lighting kamera*.



Hardoyo, M.A. adalah dosen tetap Yayasan (YPK AKINDO) pada Program S1 Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta. Menamatkan Pendidikan S1 Ilmu Komunikasi dari FISIP UNS, Surakarta (2004) dan S2 Ilmu Komunikasi dari FISIP UGM, Yogyakarta (2013). Mengampu matakuliah Fotografi dan Desain Komunikasi Visual, dan aktif dalam keanggotaan Asosiasi Desain Grafis Indonesia (ADGI) *Chapter* Yogyakarta, dan Asosiasi Perguruan Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). Kini menjadi Wakil Ketua III STIKOM Yogyakarta.



Dra. Sudaru Murti, M.Si. adalah dosen DPK Lembaga Layanan Dikti Wilayah V DI Yogyakarta pada Program D3 Penyiaran Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, dengan pangkat Lektor Kepala. Menyelesaikan studi S2 pada Program Studi sosiologi FISIPOL UGM Yogyakarta. Mengampu matakuliah Sosiologi Komunikasi dan Metode Penelitian Komunikasi. Saat ini memangku jabatan sebagai Wakil Ketua I STIKOM Yogyakarta.



Dr. Mayjend. (Purn.) Tony S.B. Hoesodo, memperoleh gelar doktor dari Program Ketahanan Nasional Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini mengajar matakuliah Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta. Juga menjadi Pengurus Yayasan Pendidikan Komunikasi YPK AKINDO Yogyakarta. Kini menjadi Direktur Sistem Pertahanan Darat Teknologi Militer Indonesia.



Indri Erkaningrum F., SE., M.Si., adalah dosen tetap Program Studi Manajemen Perusahaan ASMI Santa Maria Yogyakarta sejak 1995. Jabatan fungsional akademik Lektor Kepala. Program Sarjana Jurusan Manajemen diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (1994) dan program Magister Sains Manajemen Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2002). Penulis berpengalaman mengajar pada Program Studi Manajemen Perusahaan, Sekretaris dan *Public Relations* ASMI Santa Maria Yogyakarta, menjadi dosen tidak tetap pada beberapa perguruan tinggi, dan mempublikasikan artikel di *Bisnis Indonesia*, *Harian Jogja*, prosiding dan berbagai jurnal internasional bereputasi. Email: indrierkaningrum@gmail.com.



Alexander Jatmiko Wibowo, SE., SIP., MSF., CSA., CRP., adalah Staf pengajar di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 Manajemen (SE) dari Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Ilmu Komunikasi (SIP) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menyelesaikan studi *Master of Science of Finance* (MSF) di *Finance Department, Gies College of Business, University of Illinois at Urbana-*

Champaign, USA. Menekuni bidang keuangan, investasi, pasar modal, manajemen risiko, dan manajemen kualitas. Menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah dan artikel populer di majalah dan surat kabar; dan menjadi *reviewer* di *Journal of Managerial Accounting*.



Supadiyanto, S.Sos.I., M.I.Kom. adalah Ketua Pogram Studi Sarjana Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta. Pernah menjadi dosen tetap dan tamu pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO) YPK, Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Radya Binatama/AKRB (AMIKOM Group). Turut membidani perubahan bentuk Akademi Komunikasi Indonesia YPK menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta, dan pendirian Prodi S1 Ilmu Komunikasi STIKOM Yogyakarta. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Tim Perubahan Bentuk AKINDO YPK menjadi STIKOM Yogyakarta. Pernah menjabat sebagai Ketua Penjaminan Mutu AKINDO YPK (2016-2018). Adalah alumni Program Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang. Menjadi lulusan terbaik dan tercepat dengan IPK: 4,00 masa studi 1 tahun 5 bulan pada Wisuda ke-134 Universitas Diponegoro pada 29 April 2014. Beliau juga berprofesi sebagai penulis artikel (kolumnis) di berbagai surat kabar lokal dan nasional sekaligus redaktur Harian Online Kabar Indonesia (HOKI) yang berkantor pusat di Belanda dan Koran Online Pewarta Indonesia. Pernah menjadi Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) DIY Periode 2014-2017 dengan jabatan Ketua/Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran Televisi dan Radio se-DIY. Kini menjadi Sekretaris Dewan Pendidikan Kabupaten Sleman Periode 2020-2025. Sering kali memakai nama pena, Espede Ainun Nadjib. Ahli bidang jurnalistik, ilmu komunikasi, metode penelitian, dan regulasi media. Sejak awal tahun 2012 ini direkrut menjadi tenaga pengajar Pelatihan Menulis Online HOKI. Sejak tahun 2000 hingga sekarang menjadi peneliti senior pada Intan of Cultural Research Centre (ICRC) Jateng-DIY. Kini juga menjadi Director of Centre for Media and

Political Institute. Penyuka lagu-lagu romantis milik Broery Marantika ini, sejak masih kuliah sudah pernah bekerja menjadi wartawan di surat kabar milik Dahlan Iskan, Jawa Pos Radar Solo (Jawa Pos Group), dan Solopos (Bisnis Indonesia Group). Sejak tahun 2008, berhijrah menjadi redaktur di Harian Online Kabar Indonesia (HOKI) dan Koran Online Pewarta Indonesia (KOPI). Penulis yang memiliki filosofi hidup “menulis adalah jalan hidupku” ini, pernah menyabet predikat/gelar The Citizen Reporter of The Year (2007). Sekarang lebih memfokuskan diri menjadi peneliti dan dosen, serta penulis artikel (opini) di berbagai surat kabar dan media elektronik lokal dan nasional. Di samping itu pernah menjadi dosen/pengajar jurnalistik Intistute Jurnalistik Rakyat Indonesia (IJRI) di Kampus Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Ratusan karya tulis maupun karya jurnalistik yang lain pernah terpublikasikan di berbagai media cetak dan elektronik antara lain: Jawa Pos, Indopos, Kompas, Bisnis Indonesia, Koran Sindo/Seputar Indonesia, Suara Pembaruan, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Bernas Jogja, Harian Jogja, Merapi, KR Bisnis, Minggu Pagi, Solopos, Bernas Jogja, Jogja Raya, Radar Jogja, Radar Solo, Suara Merdeka, Suara Karya, Wawasan, Lampung Post, Tribun Jogja, Pelita, Harian Bhirawa, Medan Bisnis, Bangka Pos, Barometer, Harian Global, Joglo Semar, Malioboro Ekpress, Koran Pak Oles, Meteor, Praba, Pewarta Indonesia, Kabar Indonesia, Kompasiana, Koran Jakarta, Banjarmasin Post, Batam Post, Bangkapos, Padang Ekspres, Kaltim Post, dsb. Sekarang mulai aktif menyuplai artikel untuk dikirimkan ke surat kabar berbahasa Inggris. Berkat keahlian dalam bidang jurnalistik dan komunikasi massa, ratusan kali diundang secara rutin menjadi narasumber seminar, workshop dan diklat jurnalistik tingkat lokal maupun nasional di berbagai kota di Indonesia. Antara lain pernah diundang menjadi narasumber forum Internasional maupun nasional di lingkungan Markas Besar TNI, Dinas Penerangan TNI AD, Departemen Pendidikan Nasional, UI Jakarta, ISI Surakarta, UGM, UIN Sunan Kalijaga, UNY, UAD, UII, Universitas Diponegoro, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Teknologi Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, INSTIPER, STIKES Muhammadiyah Gombang, STIE Surakarta, Gedung Dewan Pers Jakarta, Dinas Pendidikan Pati Jateng, Dinas Pendidikan Kota Pasuruan, Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo, Dinas Pendidikan Pati, PCNU Bantul,

Perpustakaan Kota Yogya, Kopassus TNI AD Jakarta Timur, KPID DIY, dll. Kerap menjadi narasumber utama diskusi publik yang disiarkan langsung oleh TVRI Yogyakarta, ADI TV, RBTv, Recho Buntung FM, GCD FM, JIZ FM, Rakosa Female Radio, Merapi Indah FM, OVA FM dan sebagainya. Hobi membaca dan mengoleksi berbagai surat kabar di Indonesia sejak tahun 2000 hingga sekarang. Serta gemar menulis dan fotografi. Salah satu hasil bidikannya pernah menjadi nominator terbaik dalam Lomba Foto Wartawan Pekan Olahraga Propinsi (Porprov) DIY 2011. Selain itu juga pernah menjadi Pemenang Utama Lomba Urus Rembug kategori Pariwisata dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Sleman ke-88 tahun 2004, Juara I LKT Kemanusiaan HUT PMI ke-60 dan Dies Natalies UIN Sunan Kalijaga Yogya ke-54, juara II Lomba Essay Jogja Education Fair 2005 (JEF '05), Juara I LKTM menulis di media massa kategori Opini se-UIN Sunan Kalijaga (2005/2006), Juara III LKTM menulis di media massa kategori Puisi se-UIN Sunan Kalijaga (2005/2006), Juara Harapan III LKTI dalam rangka Dies Natalies ke-53 UIN Sunan Kalijaga Yogya 2004 yang diikuti mahasiswa S1/S2 dan menjadi mahasiswa terproduktif menulis di media massa cetak di lingkungan UNY dan UIN Sunan Kalijaga Yogya (2005/2006). Saat ini menjabat sebagai Sekretris Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI) Pusat, turut pula mendeklarasikan berdirinya PPWI 11 November 2007 di Jakarta. Pernah diundang menjadi Dewan Juri Lomba Nasional Menulis Surat Buat Presiden RI 2009, Dewan Juri Lomba Menulis Artikel Tentang Hubungan RI-Maroko 2011, Dewan Juri Lomba Menulis Puisi Hari Valentine 2008, dan Dewan Juri Menulis Artikel tentang Kriteria Capres RI serta Anggota DPR RI 2014, Dewan Juri Lomba Menulis Artikel Nasional 2018, Dewan Juri KPID DIY Award 2017, dan sebagainya. Telah menulis 12 buku yang sudah diterbitkan antara lain: "Pengantar Jurnalisme Konvergentif" (2020), "Masa Depan Indonesia, Bangkit atau Bangkrut! Prisma Pemikiran Progresif di Berbagai Surat Kabar" (2018), "Rahasia Opini Termuat di Koran, Refleksi Pengalaman Pribadi Menulis di Berbagai Surat Kabar Lokal dan Nasional" (2018), "Eksplorasi Pekerja Media di Era Konvergensi Media dalam Menegakkan Kedaulatan Komunikasi" (2014), "Berburu Honor Dengan Artikel, Tip dan Strategi Menangguk Rupiah" (2012), "Jadi Penulis Anda Modal Dengkul" (2008), "Imperium Tikus-Tikus (Al-Exa)" (2008), "Hai Bumiku Surgaku" (2009) dan

“Booming Profesi Pewarta Warga, Wartawan&Penulis” (2009), “Indonesia-Maroko: Lebih Dari Persahabatan” (editor, 2012) dan “70 Tahun Perjalanan Hidup Mang Ucup (versi Bahasa Indonesia dan Inggris)” (2012) dll. Hasil-hasil penelitiannya dalam bidang komunikasi dan masalah sosial sudah diterbitkan dalam 22 jurnal dan prosiding yang dipresentasikan pada forum ilmiah nasional dan Internasional. Merampungkan pendidikan dasar di kampung kelahiran yakni SD Muhammadiyah Ngijon III Sragan. Kemudian menamatkan bangku SMP Muhammadiyah Gedongan dengan selalu menyanggah predikat peringkat 1. Melanjutkan pendidikan di SMA N I Minggir Sleman Yogyakarta dan lulus tahun 1999, juga dengan mengantongi predikat ranking 1-3. Lantas melanjutkan Studi Sarjana di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (IKIP Yogyakarta) dan pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (IAIN Yogyakarta) lulus dengan IPK: 3,32 pada tahun 2008. Selain itu juga pernah mengenyam pendidikan di Jurusan Jurnalistik Akademi Komunikasi Yogyakarta (AKY) dengan mendapatkan beasiswa dari SKH Kedaulatan Rakyat. Pernah menyanggah beasiswa Supersemar dan beasiswa prestasi. e-mail: *supadiyantostikomyogyakarta@gmail.com* WA/HP: 0819-1076-7633. (*)



DR (Cand.) Drs. Ahmad Muntaha, M.Si., adalah pernah menjadi Direktur Akademi Komunikasi Indonesia YPK (kini bernama STIKOM Yogyakarta). Tengah merampungkan studi S3 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Berbagai hasil penelitian terkait isu komunikasi telah dipublikasikan pada jurnal dan prosiding berskala Internasional dan nasional.